

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KETAHANAN KELUARGA MISKIN DI BANTARAN KALI CILIWUNG

*Impact of Social Capital on Poor Families' Resilience
Along the Banks of The Ciliwung River*

Ujianto Singgih Prayitno

*Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR RI*

Naskah diterima: 13 Juli 2012

Naskah diterbitkan: 22 Desember 2012

Abstract: *Various issues in social are common amongst the urban poor. Similarly, areas along the banks of Ciliwung River are regularly face the risk of flooding. Quantitative approach was used to investigate the role of social capital in increasing the economic resilience of poor families along the banks of Ciliwung River. The results showed that collective action and willingness to work together are two instrumental variables in predicting families' resilience, followed by information and communication variables, as well as by the actors compare to by communities along the banks which gave greater role in families' economic resilience.*

Keywords: *economic resilience, social capital, communities along the banks of Ciliwung River.*

Abstrak: Berbagai permasalahan sosial terjadi pada penduduk miskin perkotaan. Begitu pula pada masyarakat bantaran Sungai Ciliwung yang sering mengalami musibah banjir. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan penelitian untuk mengetahui keberadaan peran modal sosial dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga miskin di Komunitas Bantaran Sungai Ciliwung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksi kolektif dan bekerja bersama adalah variabel yang paling berperan dalam memprediksi ketahanan keluarga, kemudian diikuti variabel informasi dan komunikasi, serta peran aktor dalam ketahanan ekonomi keluarga yang lebih besar dibandingkan dengan peran masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: ketahanan ekonomi, modal sosial, komunitas bantaran Sungai Ciliwung.

Pendahuluan

Jakarta adalah kota yang kompleks, sebagai pusat bisnis dan administratif yang mampu menarik banyak orang untuk mencari pekerjaan dan menuntut pendidikan. Jakarta dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama, yang kemudian berkembang menjadi kota metropolitan, yaitu suatu kota yang bertolak belakang, antara gedung pencakar langit mewah berdiri di pinggir jalan raya, mobil mewah berlalu lintas di jalan-jalan, pasar swalayan yang besar dan mewah, permukiman penduduk yang padat dan kumuh¹ dengan masyarakatnya yang miskin yang mempunyai pekerjaan informal, dan standar hidup yang rendah berada di tengahnya.² Tingginya tingkat kepadatan

penduduk akibat migrasi, berakibat pada meningkatnya kepadatan penduduk per-kilometer persegi. Jumlah rumah yang tersedia akan menampung beban penduduk yang besar, sehingga terbentuklah kampung-kampung dengan kondisi yang buruk sebagai suatu pemukiman liar (*squater's town*). Philip M. Hauser (1985) menyebutnya sebagai “*premature suburbanization*” atau proses pengembangan kota yang terlalu dini dan tidak mampu lagi dilayani oleh perkembangan sarana dan prasarana yang ada di kota-kota besar. Survei menunjukkan, bahwa 70% warga Jakarta adalah pendatang,³ yang tinggal di kampung-kampung (Evers dan Korff, 2000:63). Istilah kampung di sini merujuk apa yang dikatakan Krausse (1975) sebagai permukiman penduduk berpenghasilan rendah (miskin) dan merupakan area permukiman padat penduduk (Jelinek, 1991; Korff, 1996). Kebanyakan penduduk bekerja di *shadow economy*, terutama di sektor informal (Muray, 1991, Evers dan Korff, 2002:228).

Bagi masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung, kondisi perekonomiannya sangat rentan dengan datangnya musibah banjir,⁴ sebagai sebuah penderitaan yang

¹ Permukiman-permukiman kumuh ini dicirikan oleh: 1) derajat kesehatan yang rendah, dengan bangunan rumah yang tidak memiliki halaman; 2) tidak layak huni, yang ditandai dengan minimnya fasilitas ventilasi sebagai sarana perpindahan udara; 3) tidak mendapat cukup cahaya matahari, karena atap rumah yang satu dengan yang lainnya saling berhimpitan, berdesakan; dan 4) tidak memiliki saluran pembuangan air (*drainase*) yang memadai. Menurut Sensus tahun 1990, sebanyak 0,25% penduduk Jakarta tinggal di daerah-daerah kumuh. Kebijakan pembangunan rumah susun sederhana, maupun program pembangunan perumahan yang diselenggarakan oleh Perumnas, termasuk juga program perbaikan kampung, karena masalah lokasi dan sosio-ekonomi, sampai akhir tahun 2002, persoalan ini tetap belum terpecahkan, bahkan semakin rumit.

² Pembangunan kota Jakarta yang berorientasi pada “pertumbuhan” ternyata telah gagal menyelamatkan “harkat dan martabat” manusia yang paling mendasar. Kesenjangan sosial-ekonomi, konflik antargolongan, kemiskinan yang merendahkan martabat manusia, dan kehancuran lingkungan hidup menjadi ciri kehidupan kota. Oleh karena itu, diperlukan strategi baru, seperti “*People Centered Development*,” David Corten dan kemudian diadopsi oleh UNDP; strategi “Jalan Ketiga” (Anthony Giddens), “*Development as Freedom*” (Amartya Sen) dan sebagainya, yang kesemuanya mencari suatu “keseimbangan baru” antara kemakmuran fisik dan “kesejahteraan”

hakiki yang menghasilkan “*human development*.”

³ Menurut Hugo, seperti dilaporkan oleh Jelinek (1994:19), Jakarta sejak awal memang menjadi daerah tujuan migrasi. Tekanan penduduk atas tanah dan menurunnya kesempatan kerja di perdesaan, memaksa para petani untuk pindah ke Jakarta. Perluasan kantor-kantor, bank-bank, dan fasilitas prasarana, menciptakan pekerjaan-pekerjaan jasa dan perburuhan bagi penduduk desa yang miskin.

⁴ Dari sudut geomorfologis, Kota Jakarta amat rentan terhadap ancaman banjir. Selain berada di dataran rendah, bahkan lebih rendah dari permukaan laut, Jakarta merupakan daerah aliran 13 sungai yang bermuara di Teluk Jakarta. Faktor tingginya curah hujan juga memberi sumbangan yang signifikan terjadinya banjir di Jakarta dan kawasan sekitarnya. Demikian pula, ketidakdisiplinan pemerintah dan masyarakat memelihara lingkungan, melanggar tata

terus berulang. Wilayah bantaran sungai ini semula merupakan wilayah jalur hijau, yaitu kawasan yang tidak diperuntukkan bagi permukiman, tetapi merupakan wilayah penyerapan air, dan ruang terbuka hijau. Wilayah tersebut kini telah berubah fungsi menjadi pemukiman liar. Menurut Dinas Pekerjaan Umum, pada tahun 1999 telah terjadi penyempitan bantaran sungai dari sekitar 60 meter menjadi 15 meter yang digunakan untuk pemukiman liar (NKLD DKI Jakarta, 2000:36). Rumah-rumah yang didirikan oleh para penghuninya menggunakan bahan-bahan yang paling murah dan paling mudah diperoleh, sering merupakan bahan yang telah dibuang oleh orang lain.

Permukiman liar dan kumuh di Kelurahan Bukit Duri memiliki kepadatan 366 jiwa/ha (Bappeda DKI Jakarta, 2000:12). Permukiman kumuh di wilayah Bantaran Sungai ini tidak jauh berbeda dengan kawasan kumuh lainnya yang dicirikan oleh tata letak bangunan yang tidak teratur, kondisi konstruksi yang tidak permanen dengan bahan seadanya atau bekas pakai, kepadatan bangunan yang tinggi, persediaan air bersih yang terbatas, dan pembuangan limbah manusia dan sampah yang tidak memadai. Disamping itu juga mempunyai ciri nonfisik, yaitu penduduk dengan tingkat sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan rendah (SLTP kebawah), mata pencaharian di sektor

ruang langsung maupun tak langsung ikut andil bagi terjadinya banjir. Secara geografis, ketinggian rata-rata Kota Jakarta 7 (tujuh) meter di atas permukaan laut, terletak pada 106°, 49', 35" Bujur Timur dan 5°, 10', 37" Lintang Selatan. Luas wilayah daratan seluas 664,12 km² dengan tidak kurang dari 110 buah pulau yang tersebar di Kepulauan Seribu, dengan suhu maksimum berkisar 31,4°C dan minimum berkisar 25,4°C. Tinggi curah hujan setiap tahun rata-rata 2.000 mm dengan maksimum pada bulan Januari, dengan kelembaban (nisbi) 77,97%, serta kecepatan angin rata-rata 1,5 m/dtk.

informal, dan disiplin warga rendah. Tanah yang menjadi tempat tinggal mereka umumnya milik pemerintah yang diduduki tanpa menyewa oleh para penghuninya, yang merupakan lahan yang tidak stabil, miring, tidak sehat, dan kotor.

Karena letaknya yang dekat dengan pinggir sungai atau bahkan menjorok ke sungai, menyebabkan wilayah ini menjadi langganan banjir. Antara minggu terakhir bulan Januari sampai sekitar minggu terakhir bulan Februari 2002, kembali wilayah ini dilanda banjir. Banjir melanda sebagian besar wilayah Jakarta, yaitu 168 kelurahan dari 265 kelurahan atau sekitar 63,4% wilayah yang ada terendam air hingga berhari-hari. Di beberapa tempat, tinggi air genangan pada tanggal 1 Februari 2002 mencapai 1,75-2,5 meter (Laporan Kemenkes, 2002:3). Banjir yang luar biasa itu membawa dampak berupa rusaknya berbagai sarana, yaitu rumah-rumah penduduk, jalan-jalan, dan fasilitas-fasilitas umum. Sekolah-sekolah bahkan banyak yang diliburkan karena kebanjiran atau digunakan oleh masyarakat untuk tempat mengungsi. Selain itu, banjir juga telah mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan yang cukup parah. Luapan air dari got-got dan sungai-sungai menyebarkan sampah dan limbah lain ke segala penjuru.⁵

⁵ Banjir menimbulkan berbagai masalah kesehatan di kalangan penduduk, diantaranya adalah penyakit diare, kulit, mata, gastritis, ISPA, yang dirawat di 43 rumah sakit. Menurut Data Dinas Kesehatan DKI Jakarta, jumlah keseluruhan penderita penyakit yang ditolong sejak 28 Januari sampai dengan 3 Maret 2002 mencapai 609.007 orang. Jumlah ini, sebagian besar atau kira-kira 99% ditolong dengan rawat jalan, sedangkan sisanya, 1% dirujuk atau dirawat di rumah sakit. Selain diare, penyakit yang menonjol adalah demam berdarah dan leptospirosis. Diantara dua penyakit yang disebut terakhir ini, leptospirosis cukup menggejarkan karena menyebabkan

Indikasi awal memperlihatkan, umumnya ketika musibah banjir terjadi masyarakat Kota Jakarta menunjukkan adanya nilai kebersamaan, karena sejak awal banjir terjadi masyarakat tanpa dikomando bergerak lebih cepat daripada pemerintah daerah. Setiap orang, baik melalui media massa maupun media elektronik membantu warga lainnya dengan memberikan informasi mengenai situasi banjir pada saat itu. Arus informasi berjalan demikian cepat, sehingga banyak orang yang terbantu karenanya. Ada perasaan “kebersamaan” yang berkembang saat banjir melanda, keharuan melihat saudara-saudara sendiri bersusah payah menyelamatkan diri, kehilangan tempat berteduh, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makannya sehari-hari. Masyarakat Jakarta beramai-ramai berpartisipasi membantu dan ternyata mereka terlihat lebih sigap dalam menghimpun dan menyalurkan bantuan,⁶ dibandingkan dengan aparat pemerintah. Beberapa hal tersebut di atas setidaknya dapat merubah pandangan tentang warga

banyaknya korban yang meninggal. Dari 70 orang penderita leptospirosis, 17 orang diantaranya meninggal dunia. Kasus leptospirosis ini dijumpai di seluruh wilayah DKI Jakarta dan tersebar di 38 kecamatan.

⁶ Sejak banjir terjadi, banyak pihak yang serentak mengumpulkan sumbangan dari masyarakat untuk kemudian menyalurkannya, mulai dari stasiun radio swasta, stasiun televisi dengan berbagai acaranya, LSM, sampai ke Warga Negara Indonesia yang berada di luar negeri, misalnya yang dikelola oleh IMSA/MSA Sisters mengumpulkan dana US\$5,476. Konser Dewa di Hard Rock Café dapat mengumpulkan sumbangan sebesar Rp23 juta. Demikian pula dengan acara pengumpulan sumbangan pada “Malam Peduli Jakarta 2002” berhasil terkumpul sumbangan sebesar Rp3,98 miliar. Dunia internasional, dan lembaga-lembaga asingpun banyak yang memberikan sumbangan, antara lain Amerika Serikat, mengeluarkan dana darurat sebesar US\$ 170 000, dan Taiwan menawarkan perbaikan atas 3000 unit rumah secara gratis.

Jakarta yang dinilai individualis, karena ternyata mereka masih memiliki kepedulian sosial yang cukup tinggi terhadap sesamanya. Dapat dikatakan mereka memperlihatkan masih adanya kepedulian sosial, ditengah merebaknya isu individualisme masyarakat. Namun demikian adakah peran modal sosial dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga miskin di komunitas Bantaran Sungai Ciliwung?

Modal Sosial dan Ketahanan Keluarga

Tidak ada modal yang bekerja sendiri dalam realitas sosial yang sedang berlangsung. Dalam realitas sosial terdapat beragam modal Bourdieu (1986) misalnya menyebut adanya modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal simbolis (*symbolic capital*), dan modal sosial (*social capital*). Sementara itu Coleman (1988,1990) menambahkan dengan adanya modal manusia (*human capital*) Burt (1995:9) menambahkan dengan modal keuangan (*financial capital*), dan Nugroho (1997:7) juga menambahkan modal alam (*natural capital*) dan *man-made capital*, selain modal sosial tersebut.

Perbedaan mendasar modal sosial dari modal-modal lainnya, adalah bahwa modal sosial bukan milik individu, tetapi muncul sebagai hasil dari hubungan individu. Sedangkan modal-modal lainnya dapat menjadi milik individu dan dapat digunakan untuk kepentingannya sendiri. Di antara demikian banyak pembedaan modal, penelitian ini memilih modal sosial dalam hubungannya dengan ketahanan ekonomi keluarga. Inti dari modal sosial adalah kualitas pribadi individu, norma, dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur sosial masyarakat yang mampu mengoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan.

Modal sosial dapat terwujud di dalam kelompok sosial yang paling kecil, seperti keluarga, tetapi dapat juga terwujud dalam kelompok sosial yang paling besar seperti negara. Modal sosial diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme budaya, seperti tradisi atau kebiasaan-kebiasaan. Komunitas yang memiliki mekanisme pewarisan modal sosial substansial dalam bentuk aturan-aturan, biasanya menjadi komunitas dengan jaringan sosial kuat yang memungkinkan kerja sama sukarela. Kerja sama sukarela ini biasanya tercipta, bila tingkat partisipasi yang setara dan adil (*equal participation*) di dalam komunitas sudah terwujud (Lubis, 1999:55).

Relevansi pengembangan modal sosial dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga, sebagai unit penting dalam meneropong kegiatan ekonomi ditingkat komunitas. Hal ini dimungkinkan, karena keluarga bukan hanya merupakan unit kediaman, tetapi juga merupakan unit ekonomi dan hukum (Burke, 1933:79). Rumah tangga adalah sebuah komunitas moral, dalam arti ia adalah sebuah kelompok yang menjadi acuan identitas anggotanya dan sebagai wadah keterlibatan emosional mereka (Casey, 1989:14). Keberagaman fungsi keluarga ini, seperti fungsi ekonomi, hukum, emosional, tempat tinggal, dan sebagainya, belum tentu berjalan beriringan. Bahkan banyak juga ditemukan keluarga yang justru tidak dapat memenuhi fungsi-fungsi tersebut.

Keluarga yang gagal memenuhi fungsinya, sering disebut dengan keluarga yang “serba susah” (Horton and Hunt, 1984:276). Keluarga seperti ini gagal memenuhi suatu fungsi keluarga secara memadai, sehingga mereka mensosialisasikan anak-anak untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan. Keluarga semacam ini banyak ditemui di

kantong-kantong kemiskinan yang penuh dengan anak-anak yang tidak terurus, yang kehilangan cinta dan afeksi, terasing dari masyarakat, tanpa tujuan dan tanpa harapan (Horton and Hunt, 1984:277). Keluarga di komunitas Bantaran Sungai Ciliwung tidak jauh berbeda dengan identitas tersebut, sehingga menemukan keluarga miskin yang dapat memenuhi fungsi keluarga menjadi penting. Melalui analisis modal sosial diharapkan dapat diperoleh penjelasan, bahwa keluarga miskin yang dapat memenuhi fungsi keluarganya ternyata mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik daripada sebaliknya.

Sebagai modal yang dikembangkan oleh masyarakat, dimana masyarakat bertransaksi menggunakan modalnya itu, maka modal sosial merupakan sumber bagi bekerjanya sebuah sistem sosial yang akan memberikan pengaruh juga terhadap ketahanan ekonomi keluarga masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung. Artinya peranan modal sosial dalam memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga atau peningkatan kualitas keluarga, antara lain sebagai: integritas individu sebagai hasil sosialisasi dan afeksi dalam keluarga; kepercayaan masyarakat yang kuat terutama kepada institusi hukum dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat; serta gotong royong atau jaringan kerja sama (*networks*) yang memfasilitasi kordinasi dalam masyarakat yang bermutu dan menguntungkan.

Keluarga merupakan sumber modal sosial yang penting, karena di dalam keluarga dimulainya nilai-nilai dan norma-norma sosial dipelajari. Disatu pihak, berfungsinya keluarga dengan baik merupakan prasyarat mutlak bagi kelangsungan suatu masyarakat, karena di dalam keluarga suatu generasi yang baru memperoleh nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan harapan masyarakat

(Gulardi, 1999:166). Namun di pihak lain, keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Norma-norma keluarga dapat memunculkan modal sosial dan juga sangat penting untuk menyebarkan modal sosial untuk menghasilkan interaksi sosial yang luas, menguntungkan, dan bermanfaat. Tidak lagi dikenal dikotomi komunalisme dan familisme, yang menempatkan modal sosial masing-masing dalam dua kutub yang berlawanan.

Oleh karena itu, ketahanan ekonomi keluarga dapat ditentukan oleh kebersamaan dan rasa saling percaya antar anggota keluarga, yang kemudian mengimplementasikan norma-norma sosialnya tersebut ketika berinteraksi dalam masyarakat. Kekuatan sosial yang dimiliki keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lain, yaitu kekuatan mengendalikan individu secara terus-menerus. Hanya melalui keluarga, masyarakat dapat memperoleh dukungan yang diperlukan pribadi-pribadi, dan sebaliknya keluarga hanya dapat bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas.

Penelitian terhadap masalah ketahanan ekonomi keluarga ini sesungguhnya merupakan sebuah strategi adaptasi dalam komunitas, sebagai salah satu upaya bertahan di tengah krisis yang berlangsung. Adaptasi bukan hanya sekadar persoalan bagaimana mendapatkan “sesuatu” dari suatu kawasan tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumber-sumber daya lokal dengan mengikuti model dan patokan-patokan yang umum.⁷ Dalam

⁷ Bennett (1969:11) membedakan tiga tipikal adaptasi, yaitu (a) *adaptive behavior as “coping mechanism or ways of dealing with people and resources in order to attain goals and solve problems”*; (b) *adaptive strategy as “the pattern*

hal ini, hanya perilaku yang berkenaan dengan pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah saja yang dapat dikatakan adaptif. Lebih khusus, merupakan perilaku untuk mengatasi kendala-kendala yang sulit, yang antara lain meliputi kelangkaan sumber daya guna mencapai tujuan-tujuan tertentu atau mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan (Bennet, 1969:11). Artinya, adaptif tidaknya suatu perilaku, ditentukan atas dasar tujuan yang diinginkan, tetapi tidak diartikan mencakup semua elemen, tetapi “*only those that are clearly related to economic survival*” (Bennet, 1969:15). Perilaku adaptasi adalah perilaku yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi atau untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Sedangkan strategi adaptasi adalah pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2003:12).

Adaptasi dilakukan oleh para aktor sebagai pelaku tindakan dan memosisikan peran aktor dalam keseluruhan kerangka pemikiran penelitian ini menjadi sangat penting. Burns(et.all, 1987:10) menyatakan bahwa terdapat dua konsepsi yang berbeda secara fundamental mengenai manusia dan tindakan manusia. Di satu pihak, aktor sosial dipandang sebagai kekuatan-kekuatan pokok yang membentuk struktur dan mengubah kembali struktur sistem sosial itu. Di lain pihak, aktor-aktor sosial itu mungkin tidak ada atau mungkin merupakan bagian-bagian yang

formed by the many separate adjustment that people devise in order to obtain and use resources and to solve in the immediate problem confronting them”; (c) adaptive processes as “the changes introduced over relatively long period of time by the repeated use of such strategies or the making of many adjustment.

tidak berkepribadian, yang mengikuti aturan-aturan yang pasti atau diberi peran dan fungsi dalam suatu dunia yang pada dasarnya tidak dapat mereka ubah. Artinya, disini tidak terdapat “aksi sosial sebagai kekuatan kreatif-destruktif” yang mengadakan inovasi, restrukturisasi, dan transformasi kondisi-kondisi kehidupan.

Di satu pihak orientasi aktor sebagai pelaku tindakan dihadapkan pada dikotomi antara individu sebagai kekuatan pembentuk struktur, sedangkan dipihak lainnya aktor yang “dikuasai” oleh aturan-aturan yang harus dipatuhi. Aktor berupaya memahami bagaimana membuat sebuah keputusan tertentu berkaitan dengan aturan-aturan, sumber daya, dan hubungan-hubungan sosial. Keputusan muncul, karena aktor berhadapan dengan sejumlah arah tindakan, dan pilihan alternatif (Long, 1977:128), sehingga para pelaku akan berusaha mencari informasi yang relevan, memprosesnya, menilai hasilnya, dan kemudian mengambil suatu keputusan yang dipandang paling menguntungkan.

Penelitian ini berlangsung di sebuah wilayah kumuh di Bantaran Sungai Ciliwung. Sebagai kelompok masyarakat miskin perkotaan, masyarakat di pemukiman kumuh merupakan sebuah strata dalam masyarakat yang basis kelangsungan hidupnya tergolong kritis. Kelompok ini akan selalu berusaha bertahan hidup dan mempertahankan sistem reproduksinya dengan memanfaatkan semua ceruk ekonomi yang memungkinkan, mobilitas tinggi dalam mencari kerja, dengan memanfaatkan beberapa sumber pendapatan, dan reproduksi (Evers dan Korff, 2002:235). Kelompok ini adalah kelompok masyarakat yang berjuang untuk tetap bertahan hidup melalui penciptaan berbagai usaha informal.

Keberlangsungan hidup manusia, awalnya mengandalkan berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan sendiri dan lingkungan sosial terdekatnya. Produksi demi kelangsungan hidup (*survival*) terdiri dari berbagai macam kegiatan di seluruh sektor beserta semua kombinasinya, seperti misalnya istri yang bekerja sebagai buruh atau kegiatan ekonomi lain yang dilakukan oleh anggota “unit produksi” inti, seperti sanak kerabat, dan anggota keluarga inti lainnya. Pola ekonomi semacam ini dapat digolongkan sebagai sistem ekonomi subsisten, yaitu reproduksi sumber daya ekonomi yang habis dipergunakan sendiri. Produksi subsisten tergantung pada ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki rumah tangga. Pada sistem ini hubungan produsen dan konsumen tidak berdasarkan uang, sehingga yang berperan penting adalah hubungan sosial dan pertukaran sosial.

Selain sistem ekonomi subsisten, kegiatan ekonomi kelas bawah yang dicirikan oleh modal kecil, dengan sarana kegiatan seadanya, sering dikelompokkan dalam *shadow economy*, yang merangkum semua kegiatan ke dalam satu kategori, mulai dari kegiatan yang biasa dikerjakan di rumah tangga dan tenaga kerja wanita tanpa gaji (Evers dan Korff, 2002:228). Ekonomi bayangan adalah suatu bidang ekonomi yang menghindari pengaruh negara, atau tersisih dari sistem ekonomi negara.

Mengukur Modal Sosial

Bagaimana pun modal sosial itu didefinisikan, ia secara langsung berimplikasi pada bagaimana pengukurannya dapat dilakukan. Dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah dalam pengukuran modal sosial (Fukuyama, 2000:29), yaitu *pertama*, modal sosial memiliki dimensi

kuantitatif yang penting dan tidak dapat diabaikan, sehingga untuk memahami modal sosial perlu diperhatikan tingkat aksi kohesif yang mampu dilakukan sebuah kelompok. *Kedua*, berkaitan dengan eksternal-eksternal positif dari keanggotaan kelompok, atau dalam bahasa Fukuyama “Radius Kepercayaan positif.” Semua kelompok memerlukan tingkat modal sosial tertentu untuk dapat bergerak, beberapa diantaranya menjalin ikatan kepercayaan diluar keanggotaan mereka sendiri.⁸ Persoalan *ketiga* adalah mengenai eksternal negatif,⁹ yaitu adanya beberapa kelompok secara aktif mendukung tindakan yang memusuhi, bahkan melakukan tindakan kejahatan terhadap mereka yang tidak menjadi anggotanya.

Oleh karena itu, jika harus dilakukan pengukuran dengan mengumpulkan sejumlah angka yang masuk akal yang dapat mencerminkan persediaan modal sosial dalam masyarakat yang kompleks seperti Indonesia, merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Data empiris tentang

⁸ Bagi Weber (1930), Puritanisme menerapkan ajaran bahwa kejujuran bukan hanya berlaku terhadap anggota lain dalam suatu kelompok agama tertentu, tetapi terhadap semua umat manusia. Di pihak lain, norma dan hubungan timbal balik (*reciprocity*) dapat dikembangkan di antara sekelompok kecil anggota kelompok. Putnam (1993) juga menggunakan terminologi “anggota kelompok” seperti *American Association of Retired People* yang memiliki banyak anggota, tidak ada jaminan bahwa dua anggota kelompok tersebut akan saling percaya dan dapat melakukan aksi kerjasama hanya karena mereka membayar uang keanggotaan pada organisasi yang sama.

⁹ Klu Klux Klan, GAM, misalnya memang memiliki modal sosial. Kelompok seperti ini tidak hanya memiliki masalah dalam bekerja sama satu dengan yang lain, tetapi ikatan dalam masyarakat yang mengikat mereka biasanya kurang adaptif karena menahan anggotanya dari pengaruh lingkungan sekitar.

reliabilitas yang beragam mengenai sisi yang beragam dari kelompok yang ada, dan tidak adanya konsensus yang menilai keragaman kuantitatif membuat pengukuran modal sosial semakin terasa berat untuk dilakukan. Upaya membuat pengukuran bagi modal sosial, dengan menyusun berbagai indikatornya dimulai dari memahami modal sosial sebagai jaringan (*network*) yang menunjukkan norma kepercayaan (*norm of trust*) dan hubungan timbal balik (*reciprocity*), maka kebutuhan untuk mengidentifikasi struktur hubungan sosial antaraktor, serta upaya untuk mengukur kualitasnya akan dapat dilakukan.

Menyusun sebuah konsep hubungan sosial sebagai sebuah jaringan memungkinkan untuk mengidentifikasi struktur hubungan sosial serta isi di dalamnya (Nadel, 1957). Analisis jaringan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan data dan metodologi jaringan sosial dengan memperhatikan pada perbedaan, ikatan, hubungan, kedekatan kelompok, perpaduan antara satu aktor dengan yang lain, dan bagaimana hal tersebut tidak mungkin dikurangi menjadi hal-hal yang bersifat kebendaan atau atribut dari agen individu. Jaringan sosial klasik dalam sosiologi, berkaitan dengan aspek jaringan yang penting untuk memahami modal sosial dan membentuk sebuah pemahaman yang kaya, bagi studi tentang jaringan sosial dalam penelitian modal sosial. Jaringan sosial dapat dipahami sebagai unsur ‘struktural’ dari modal sosial.

Selanjutnya seperti uraian di atas, ‘isi’ dari jaringan sosial dalam terminologi modal sosial mengacu pada norma kepercayaan dan hubungan timbal balik yang berlaku dalam struktur tersebut. Pengukuran norma meliputi studi tentang budaya dalam jaringan tertentu dan

bukan terhadap keberadaan individu di dalam jaringan tersebut. Tabel berikut ini menunjukkan komponen yang dapat diukur dalam modal sosial. Isinya mengenai identifikasi jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik, sebagai dimensi utama.

Pertanyaan-pertanyaan dinyatakan dalam bentuk proporsional dan diarahkan kepada uji empiris untuk memverifikasi hipotesis tersebut. Kondisi-kondisi yang mungkin mengacaukan harus secara cermat dikontrol (Denzin & Lincoln (ed), 1994:109-110). Teknik yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1. Jaringan Sosial¹⁰

Jaringan Sosial	Kualitas Jaringan sosial
<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk:Informal, formal - Ukuran/kapasitas:Terbatas - Spasial:Keluarga, komunitas - Struktur:Terbuka/tertutup; Kuat/lemah; Homogen/ heterogen - Hubungan: Vertikal/ horizontal 	<p>Kepercayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan sosial: Kenal/dekat, jauh - Lokal/Institusional <p>Norma hubungan timbal balik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Langsung vs tidak langsung - Langsung vs tertunda
Jaringan Sosial	Kualitas Jaringan sosial
<ul style="list-style-type: none"> - Keluarga dalam rumah tangga - Keluarga di luar rumah tangga - Kawan dekat 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan lokal tidak berdasarkan kelompok: karena kebaikan, komunitas - Hubungan asosiasi/kelompok: Penitipan anak, Pendidikan, Olahraga/kesenangan, Musik/seni, Gereja/masjid, Sukarela. - Berdasarkan pekerjaan: Teman, Rekan - Institusi: kelurahan

Pendekatan dan Subjek Penelitian

Melalui pendekatan kuantitatif, yang secara ontologis merupakan pendekatan positivisme, melihat ada realitas “nyata” yang dapat dipahami yang diarahkan oleh hukum-hukum alamiah dan mekanisme yang *immutabel*. Realitas dalam pandangan positivisme dikenal dengan *naïve realism*. Sedangkan secara epistemologis, pendekatan positivisme melihat penelitiannya sebagai *dualist* dan *objectivist*. Peneliti dan “objek” yang ditelitinya diasumsikan sebagai entitas yang independen, peneliti dapat melakukan studinya tanpa memengaruhi atau dipengaruhi oleh objek yang ditelitinya.

ini adalah teknik survei, yang secara konseptual, dipakai untuk mengukur variabel-variabel yang merepresentasikan eksplanasi, kemudian diuji secara statistik. Teknik survei dikenal juga sebagai teknik korelasi.

Subjek penelitian ini adalah keluarga sebagai anggota kelompok komunitas yang tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet. Pemilihan subjek ini, karena dua alasan pokok, yaitu:1) keluarga yang tinggal di komunitas bantaran sungai rentan terhadap kemiskinan yang tiba-tiba dapat menimpa mereka; dan 2) sebagai keluarga yang sering tertimpa musibah, dalam interaksi sosialnya adakemungkinanmelahirkannilai-nilaisosial sebagai modal sosial yang memungkinkan

¹⁰ Diolah dari berbagai sumber: Alan Winter (2000), Grotaert & Pritchett (1997), Uphoff (1998)

mereka dapat bertahan hidup sampai hari ini. Sampel penelitian ditentukan dari RT/ RW di lingkungan Kelurahan Bukit Duri, yang seluruhnya berjumlah 150 responden. Jumlah 150 responden ini diperoleh dari empat RW yang berada di Bantaran Sungai Ciliwung yang diperoleh secara proporsional sesuai dengan data resmi berjumlah 555 Kepala Keluarga (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Sampel

RW	Jumlah KK	Sampel
01	70	19
10	156	42
11	233	63
12	96	26
Jumlah	555	150

Selain responden, juga ditentukan sejumlah informan terpilih, yang ditentukan dengan beberapa kriteria, yaitu 1) penduduk asli atau pendatang yang cukup lama yang mengetahui pertumbuhan dan perkembangan bantaran sungai, 2) migran yang berhasil, 3) migran dari anggota kelompok afiliasi, dan 4) tipikal keluarganya.

Operasionalisasi Konsep

Secara operasional, modal sosial didefinisikan sebagai keberadaan dari satu bentuk nilai informal atau norma tertentu yang berlaku di antara anggota suatu kelompok dengan kelompok lain di luar mereka yang memungkinkan adanya kerja sama di antara mereka (Fukuyama, 2000:22). Norma yang dihasilkan modal sosial ini merupakan hal yang dapat dipisahkan, artinya dapat disebarkan di antara anggota kelompok yang terbatas dan tidak terhadap orang lain dalam masyarakat yang sama.

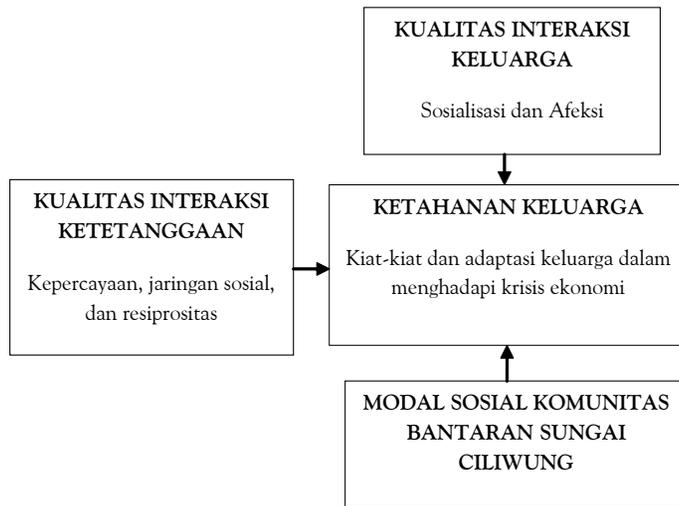
Keberadaan modal sosial dalam setiap komunitas dapat diberikan dengan beragam cara yang berbeda. Variabel modal sosial tersebut adalah: 1) kelompok (*group*) dan jaringan kerjasama (*network*), 2) kepercayaan (*trust*) dan solidaritas (*solidarity*), 3) aksi

kollektif (*collective action*) dan bekerja bersama (*cooperation*), 4) informasi dan komunikasi, 5) kohesi sosial (*social cohesion*) dan inklusi (*inclusion*) sosial, serta 6) pemberdayaan dan aksi politik masyarakat.

Keluarga merupakan sumber penting dari modal sosial, dengan struktur dan kekuatan ikatan keluarga yang berbeda, baik terhadap ikatan keluarga di masyarakat maupun bentuk ikatan sosial. Modal sosial di dalam keluarga menentukan ketahanan ekonomi keluarga, yang variabelnya antara lain adalah: 1) adanya norma dan kearifan di dalam keluarga, 2) saling berbagi pengetahuan diantara anggota keluarga, 3) intensitas dan kualitas komunikasi antar anggota keluarga, 4) frekuensi berkumpul bersama keluarga, 5) mekanisme pengambilan keputusan dalam keluarga, 6) tingkat kepercayaan terhadap anggota keluarga, dan 7) persepsi anggota keluarga terhadap masyarakat sekitar. Variabel-variabel ini akan menentukan kualitas keluarga atau ketahanan keluarga secara nonekonomi. Interaksi ketetanggaaan memiliki indikator: 1) saling kunjung-mengunjungi, 2) tolong-menolong, 3) kepercayaan antarkeluarga, 4) organisasi yang diikuti, dan 5) pertukaran. Sedangkan ketahanan ekonomi keluarga, yaitu: 1) kiat penanganan masalah yang dihadapi, 2) pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan, 3) penghasilan keluarga, 4) pekerjaan kepala rumah tangga dan anggota keluarga lainnya, serta 5) konsumsi rumah tangga.

Hipotesis

Analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif dengan menguji hipotesis penelitian melalui prosedur statistik, kemudian pada tahapan berikutnya dilakukan analisis kualitatif. Tes statistik



Bagan 1. Kualitas Interaksi dan Modal Sosial

yang dipakai untuk menguji hubungan atau korelasi antar variabel, secara teoretis digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan skor-skor pada sebuah variabel kriterium berdasarkan skor-skor pada dua atau lebih variabel prediktor dan pengetahuan tentang hubungan diantara semua variabel.

Tes statistik regresi dapat memberikan informasi tentang:

1. Regresi akan menghasilkan koefisien korelasi (R) yang menjelaskan hubungan antar variabel;
2. Regresi juga akan menghasilkan koefisien determinasi (R²) yang mengekspresikan jumlah varians dalam variabel secara bersama-sama;
3. Regresi dapat menjelaskan tentang seberapa banyak masing-masing variabel memberikan kontribusi.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis terhadap variabel kelompok dan jaringan kerja sama dengan ketahanan keluarga, memperlihatkan dari hasil penghitungan diketahui $r = -0,108$ dan $r^2 = 0,012$ dan hasil perhitungan korelasi produk momen dengan signifikansi 5%,

dengan r tabel (N-1) sebesar 0,159, menunjukkan bahwa r hitung $< r$ tabel, sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kelompok dan jaringan kerja sama dengan ketahanan keluarga.

Koefisien determinan r^2 sebesar 0,012 (0,1%) menunjukkan bahwa walaupun kemungkinan terdapat hubungan hanya 0,1%. Seperti diketahui, bahwa uji prediksi dengan anova (Analisis Varian) H_0 ditolak jika f hitung $> f$ tabel (N-2). Hasil perhitungan dengan anova memperlihatkan bahwa f hitung sebesar 1,747, sedangkan f tabel 3,91, dengan hipotesis H_0 ; $p^2 < 0$ dan H_1 ; $p^2 > 0$, maka dapat diketahui bahwa f hitung $< f$ tabel. Hal ini dapat diartikan, bahwa variasi yang dapat diterangkan jauh lebih kecil daripada variasi yang tidak dapat diterangkan, jadi H_1 ditolak atau dengan kata lain kelompok jaringan kerja sama tidak dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga.

Hasil uji koefisien regresi dihasilkan $Y = 19,322 + (-153)X$ sedangkan t hitung diperoleh sebesar -1,322 dan T tabel (N-2) sebesar 1,900, dengan demikian harga t hitung $< t$ tabel. H_0 diterima H_1 ditolak, sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan

bahwa koefisien arah regresi tidak signifikan diterima.

Pengujian terhadap variabel kepercayaan dan kebersamaan dengan ketahanan keluarga, hasil penghitungan diketahui bahwa $r = 0,043$, dan $r^2 = 0,002$. Hasil perhitungan korelasi produk momen dengan signifikansi 5%, dengan r tabel (N-1) 0,159, menunjukkan bahwa r hitung $< r$ tabel, ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan dan kebersamaan dengan ketahanan keluarga.

Dengan koefisien determinan r^2 sebesar 0,002 (00%), menunjukkan tidak terdapat kemungkinan adanya hubungan antara kepercayaan dan kebersamaan dengan ketahanan keluarga. Hasil uji prediksi dengan anova diperoleh f hitung sebesar 0,278 sedangkan f tabel 3,91, dengan hipotesis $H_0 ; p^2 < 0$. $H_1 ; p^2 > 0$, dan bahwa f hitung $< f$ tabel, maka variasi yang dapat diterangkan jauh lebih kecil dari pada variasi yang tidak dapat diterangkan, jadi H_1 ditolak, atau dengan rumusan lain kepercayaan dan kebersamaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga.

Sementara itu, hasil uji koefisien regresi dihasilkan $Y = 17,340 + (6,585)X$ sedangkan t hitung diperoleh sebesar -1,322 dan T tabel (N-2) sebesar 1,900, dengan harga t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima H_1 ditolak, sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak signifikan diterima.

Pengujian terhadap variabel aksi kolektif dan bekerjasama dengan ketahanan keluarga, diketahui r sebesar 0,114 dan $r^2 = 0,013$. Hasil perhitungan korelasi produk momen dengan signifikansi 5%, r tabel (N-1) sebesar 0,159, menunjukkan bahwa r hitung $< r$ tabel, sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara aksi kolektif dan bekerja sama dengan ketahanan keluarga.

Koefisien determinan r^2 sebesar 0,013 (01%) menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat hubungan hanya 01%. Uji prediksi dengan anova, menunjukkan f hitung sebesar 1,949 sedangkan f tabel 3,91, sehingga dengan hipotesis : $H_0 ; p^2 < 0$. $H_1 ; p^2 > 0$, dan f hitung $< f$ tabel, maka dapat diartikan bahwa variasi yang dapat diterangkan jauh lebih kecil dari pada variasi yang tidak dapat diterangkan. Oleh karena itu, H_1 ditolak, artinya, variabel aksi kolektif dan bekerjasama tidak dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga.

Hasil uji koefisien regresi dihasilkan $Y = 17,214 + (112)X$, sedangkan t hitung diperoleh sebesar 1,396, dan T tabel (N-2) sebesar 1,900, dengan harga t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak signifikan diterima.

Pengujian terhadap variabel informasi dan komunikasi dengan ketahanan keluarga, memperoleh hasil hitung r sebesar 0,223 dan r^2 sebesar 0,050. Hasil perhitungan korelasi produk momen dengan signifikansi 5%, dan r tabel (N-1) sebesar 0,159, menunjukkan bahwa r hitung $> r$ tabel, maka dapat diartikan terdapat hubungan antara informasi komunikasi dengan ketahanan keluarga.

Uji prediksi dengan anova H_0 ditolak jika f hitung $> f$ tabel (N-2). Dari hasil perhitungan dengan anova diperoleh f hitung sebesar 7,296 sedangkan f tabel 3,91, dengan data tersebut dapat kita ketahui bahwa f hitung $> f$ tabel, maka dapat diartikan bahwa variasi yang dapat diterangkan jauh lebih besar dari pada variasi yang tidak dapat diterangkan, jadi H_1 diterima atau dengan kata lain informasi komunikasi dan bekerja sama dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga. Hasil uji koefisien

regresi dihasilkan $Y=20,097+(-0,206)X$, sedangkan t hitung diperoleh sebesar -2,701. T tabel (N-2) = 1,900, dengan demikian harga t hitung < t tabel, sehingga H_0 diterima H_1 ditolak, sehingga hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak signifikan diterima.

Korelasi variabel kohesi sosial dan inklusi sosial dengan ketahanan keluarga, memiliki r sebesar 0,960 dan r^2 sebesar 0,009. Hasil perhitungan korelasi produk momen dengan signifikansi 5%, dengan r tabel (N-1) 0,159, menunjukkan bahwa r hitung < r tabel, ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kohesi sosial dan inklusif dengan ketahanan keluarga. Uji prediksi dengan anova H_0 ditolak jika f hitung > f tabel (N-2). Dari hasil perhitungan dengan anova diperoleh f hitung sebesar 1,380 sedangkan f tabel 3,91 sehingga dapat diketahui bahwa f hitung < f tabel. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang dapat diterangkan jauh lebih kecil dari pada variasi yang tidak dapat diterangkan, jadi H_1 ditolak atau dengan kata lain kohesi sosial dan inklusif tidak dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga Hasil uji koefisien regresi dihasilkan $Y=20,044+(-0,132)X$ sedangkan t hitung diperoleh sebesar -1,322 dan T tabel (N-2) sebesar 1,900 dengan demikian harga t hitung < t tabel, sehingga H_0 diterima H_1 ditolak hal ini menyebabkan hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak signifikan diterima.

Korelasi yang ditemukan dari variabel pemberdayaan dan aksi politik dengan ketahanan keluarga, adalah r sebesar 0,043 dan $r^2 = 0,02$. Hasil perhitungan korelasi produk momen dengan signifikansi 5%, dengan r tabel (N-1) sebesar 0,159, menunjukkan bahwa r hitung < r tabel, sehingga dapat diartikan bahwa tidak

terdapat hubungan antara pemberdayaan dan aksi politik dengan ketahanan keluarga.

Uji prediksi dengan anova H_0 ditolak jika f hitung > f tabel (N-2). Dari hasil perhitungan dengan anova diperoleh f hitung sebesar 0,268 sedangkan f tabel 3,91. Dari data ini dapat diketahui bahwa f hitung < f tabel. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang dapat diterangkan jauh lebih kecil daripada variasi yang tidak dapat diterangkan, jadi H_1 ditolak atau dengan kata lain kepercayaan dan kebersamaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga. Hasil uji koefisien regresi dihasilkan $Y=19,485+(-0,8,274)X$ sedangkan t hitung diperoleh sebesar -0,518 dan T tabel (N-2) =1,900, dengan demikian harga t hitung < t tabel, sehingga H_0 diterima H_1 ditolak, sehingga hipotesis. Oleh karena itu, H_0 yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak signifikan diterima.

Hasil Uji Regresi Linear Ganda

Setelah pada bab-bab terdahulu dilakukan uraian mengenai ketersediaan modal sosial masyarakat yang tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung melalui interpretasi kualitatif, maka berikut ini akan dilakukan prediksi terhadap ketahanan keluarga yang tinggal di Bantaran Sungai Ciliwung tersebut. Prediksi dilakukan dengan menggunakan metoda statistik yang sesuai, yaitu analisis regresi, yaitu variabel-variabel apa saja dari modal sosial yang dapat memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung, variabel prediktornya adalah:

1. *Networks* : kelompok dan jaringan kerja sama (numerik);
2. *Trustsol* : kepercayaan dan kebersamaan (numerik);

3. *Cooperat* : aksi kolektif dan bekerja bersama (numerik);
4. *Infokom* : informasi dan komunikasi (numerik);
5. *Kohesosi* : kohesi sosial dan inklusif (numerik);
6. *Politact* : perberdayaan dan aksi politik (numerik);
7. *Dependen var.* : ketahanan : ketahanan keluarga (numerik).

Dari enam variabel modal sosial yang dijadikan sebagai prediktor, akan dapat diketahui variabel apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi ketahanan keluarga? Seperti diketahui, untuk dapat mengetahui keterkaitan antara ketahanan variabel-variabel modal sosial perlu diketahui terlebih dahulu adanya korelasi antara variabel-variabel tersebut. Korelasi antar variabel menghasilkan data sebagai berikut:

Dari tabel di atas, jika diperhatikan pada baris pertama yaitu korelasi bivariat antara variabel ketahanan keluarga dengan masing-masing variabel independen, memperlihatkan antara ketahanan keluarga dengan kelompok jaringan dan kerja sama; aksi kolektif dan bekerja sama; informasi dan komunikasi; serta kohesi sosial dan inklusi terdapat hubungan yang bermakna.

Selanjutnya, perlu diketahui apakah korelasi tersebut memiliki regresi yang linear atau tidak. Untuk mengetahui hal ini dilakukan analisis menggunakan SPSS dengan metode ENTER, sebagai berikut:

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi atau adalah 0,344, dengan koefisien determinasi r^2 sebesar 0,118 dan $r^{2adj} = 0,092$. Hal ini berarti bahwa variasi ketahanan keluarga yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel kohesi sosial dan inklusif sosial; kelompok dan jaringan kerja sama; informasi dan komunikasi; aksi kolektif dan bekerja bersama adalah sebesar 11,8%, dan nilai anova p adalah sebesar 0,002, yang berarti asumsi linear terpenuhi.

Tabel 3. Korelasi

	Ketahanan Keluarga	Klp dan Jaringan Kerja-sama	Kepercayaan dan Kebersamaan	Aksi Kolektif dan Bekerja Bersama	Informasi dan Komunikasi	Kohesi Sosial dan Inklusif	Perberdayaan dan Aksi Politik
Ketahanan Keluarga Pearson	1.000						
Sig . (2-tailed)		-.108	.034	.114	-.223*	-.096	-.043
N	150	150	150	150	142	150	150
Klp dan Jaringan Pearson	-.108	1.000					
Sig . (2-tailed)	.188		.609	.924	.559	.167	.701
N	150	150	150	150	142	150	150
Kepercayaan dan Pearson	.043	.042	1.000				
Sig . (2-tailed)	.599	.609		.606	.041	.685	.158
N	150	150	150	150	142	150	150

	Keta- hanan Kelu- ar- ga	Klp dan Jaring- an Kerja- sama	Keper- yaan dan Keber- sa- maan	Aksi Kolektif dan Bekerja Bersama	Informasi dan Komuni- kasi	Kohesi Sosial dan Inklusif	Pember- dayaan dan Aksi Politik
Aksi Kolektif dan Pearson	.114	-.008	-.042	1.000	.122	.438**	.029
Bekerja Bersama Sig . (2-tailed)	.165	.924	.606	.	.148	.000	.721
N	150	150	150	150	142	150	150
Informasi dan Pearson	-.223**	-.049	.171*	.146	1.000	.122	-.090
Komunikasi Sig (2-tailed)	.008	.559	.041	.082	.	.148	.288
N	142	142	142	142	150	142	142
Kohesi Sosial dan Pearson	-.096	.113	.003	.438**	.122	1.000	.062
Inklusif Sig (2-tailed)	.242	.167	.685	.000	.148	.	.452
N	150	150	150	150	142	150	150
Pemberdayaan Pearson	-.043	-.032	-.116	.029	-.090	.062	1.000
dan Aksi politik Sig . (2-tailed)	.605	.701	.158	.721	.288	.452	.
N	150	150	150	150	142	150	150

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah asumsi linear terpenuhi, perlu diketahui pula bagaimana nilai koefisien masing-masing variabelnya. Hasil analisis sosial dan inklusif dikeluarkan ternyata menghasilkan hubungan yang linear dan semua variabel ternyata mempunyai p

Tabel 4. Ringkasan Model

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.344 ^a	.118	.092	2.2419	1.852

a. Predictors: (Constant), kohesi sosial dan inklusif, klp dan jaringan kerjasama, informasi dan komunikasi, aksi kolektif dan bekerja bersama

b. Dependent Variable: ketahanan keluarga

memperlihatkan, bahwa nilai p koefisien variabel kelompok dan jaringan kerja sama sebesar 0,561 dan variabel kohesi sosial dan inklusif 0,145, variabel ini tidak bermakna sehingga harus dikeluarkan agar didapat model yang sederhana.

Akhirnya, jika variabel kelompok dan jaringan kerja sama, serta variabel kohesi

lebih kecil dari 0,05 sehingga bermakna secara statistik ($r = 0,317$ $r^2 = 0,10$ dan $r^{2adj} = 0,088$). Setelah didapatkan model yang sederhana maka harus dilakukan pengujian terhadap asumsi regresi linear ganda, dan hasil pengujian memperlihatkan bahwa:

a. *Linearity*: Bila nilai p anova < 0,05 berarti asumsi linearitas sudah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.213	4	23.053	4.587	.002 ^a
	Residual	688.576	137	5.026		
	Total	780.789	141			

a. Predictors: (Constant), kohesi sosial dan inklusif, klp. dan jaringan kerjasama, informasi dan komunikasi, aksi kolektif dan bekerja bersama

b. Dependent Variable: ketahanan keluarga

- b. *Multivariate normality*: diuji dengan melihat nilai residual, yaitu ternyata histogram memperlihatkan distribusi normal dan pada p plot nilai residual
- e. *Independency*: terpenuhi.
- f. *Collinearity*: tidak ada gejala kolinearitas.
- Variabel Terkuat**

Tabel 6. Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.974	1.490		13.404	.000
	klp. dan jaringan kerjasama	-6.03E-02	.103	-.047	-.583	.561
	aksi kolektif dan bekerja bersama	.251	.079	.261	3.153	.002
	informasi dan komunikasi	-.231	.075	-.250	-3.071	.003
	kohesi sosial dan inklusif	-.165	.113	-.131	-1.466	.145

a. Dependent Variable: ketahanan keluarga

berhimpit (mendekati) garis diagonal, sehingga kedua grafik tersebut

Setelah asumsi-asumsi sebagai prasyarat validitas dilakukannya regresi

Tabel 7. Ringkasan Model

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18.151	.986		18.402	.000
aksi kolektif dan bekerja bersama	.204	.073	.229	2.810	.004
Informasi dan komunikasi	.237	.075	-.256	-3.148	.002

menggambarkan asumsi normalitas terpenuhi.

- c. *Existency*: Nilai mean residual adalah nol ($-1,58 \times 10^{-15}$) berarti asumsi *existency* terpenuhi.
- d. *Homocedasticity*: *Scatter* plot tidak membentuk pola tertentu, yang berarti bahwa asumsi homosiditas terpenuhi.

terpenuhi maka dilakukan regresi terhadap variabel-variabel terpilih. Hasil regresi memperlihatkan, bahwa variabel aksi kolektif dan bekerja bersama, dan variabel informasi dan komunikasi secara bersama-sama memengaruhi ketahanan keluarga dengan nilai r sebesar 0,317. Koefisien determinasi r^2 adalah sebesar 0,101 dengan

Tabel 8. Koefisien

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.101	.088	2.2476	1.870

a. Predictors: (Constant), informasi dan komunikasi, aksi kolektif dan bekerja bersama

b. Dependent Variable: ketahanan keluarga

nilai $r^{2adj} = 0,088$, yang berarti bahwa komunikasi akan menurunkan nilai variasi ketahanan keluarga yang dapat ketahanan keluarga sebesar 0,237. Setiap

Tabel 9. Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.571	2	39.285	7.776	.001 ^a
	Residual	702.218	139	5.052		
	Total	780.789	141			

a. Predictors: (Constant), informasi dan komunikasi, aksi kolektif dan bekerja bersama

b. Dependent Variable: ketahanan keluarga

dijelaskan oleh variabel independen, yaitu nilai aksi kolektif dan bekerja bersama informasi dan komunikasi, aksi kolektif akan meningkatkan nilai ketahanan dan bekerja bersama adalah sebesar keluarga sebesar 0,204. Sementara itu jika dilihat dari nilai *Standardized*

Tabel 10. Ringkasan Model

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.317 ^a	.101	.088	2.2476	1.870

a. Predictors: (Constant), aksi kolektif dan bekerja bersama, informasi dan komunikasi

b. Dependent Variable: ketahanan keluarga

Garis prediksinya adalah **ketahanan keluarga = 18,151 – 0,237 (informasi dan komunikasi) + 0,204 (aksi kolektif dan bekerja bersama)**, yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai informasi dan

Coefficient-Beta yang paling tinggi atau nilai *Partial Correlation* paling tinggi, maka aksi kolektif dan bekerja bersama adalah variabel yang paling berperan dalam memprediksi ketahanan keluarga,

Tabel 11. Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.151	.986		18.402	.000		
	informasi dan komunikasi	-.237	.075	-.256	-3.148	.002	.979	1.022
	aksi kolektif dan bekerja bersama	.204	.073	.229	2.810	.006	.979	1.022

a. Dependent Variable: ketahanan keluarga

kemudian diikuti variabel informasi dan komunikasi. ekonomi keluarga lebih besar dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya.

Tabel 12. Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	18.151	.986		18.402	.000			
	informasi dan komunikasi	-.237	.075	-.256	-3.148	.002	-.223	-.258	-.253
	aksi kolektif dan bekerja bersama	.204	.073	.229	2.810	.006	.191	.232	.226

a. Dependent Variable: ketahanan keluarga

Simpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh modal sosial komunitas Bantaran Sungai Ciliwung terhadap ketahanan keluarga. Secara struktural terlihat bahwa pola atau struktur hubungan sosial meningkatkan, sekaligus menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial. Ketahanan ekonomi keluarga, dengan demikian juga merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dikondisikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung dari para aktor. Namun, hasil pengujian statistik tidak memperlihatkan hal ini, sehingga dapat ditafsirkan peran aktor dalam ketahanan

Hasil uji hipotesis memperlihatkan, bahwa hanya variabel informasi dan komunikasi yang terbukti memiliki hubungan secara statistik. Sementara hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel aksi kolektif dan bekerja bersama, serta variabel informasi dan komunikasi secara bersama-sama memengaruhi ketahanan keluarga dengan nilai r sebesar 0,317. Koefisien determinasi r^2 adalah sebesar 0,101 dengan nilai $r^{2adj} = 0,088$, yang berarti bahwa variasi ketahanan keluarga yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu informasi dan komunikasi, aksi kolektif dan bekerja bersama adalah sebesar 10,1%. Pengujian statistik terhadap variabel-variabel modal

sosial yang memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan untuk memenuhi dan meningkatkan perkonomian keluarga di saat banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 3 Mei 2003.
- Astone, N., C. Nathanson, R. Schoen, & Y. Kim. 1999. *Family Demography, Social Theory, and Investment in Social Capital*. *Population and Development Review*, 25(1), p. 1-31.
- Bengtson, V. 2001. *Beyond the Nuclear Family: The Increasing Importance of Multi-Generational Bonds*. *Journal of Marriage and Family*, 63, p. 1-16.
- Berger, Peter. 1979. *Sociology As A Form Of Consciousness*, Dalam Peter Berger. *Invitation To Sociology: A Humanistic Perspective*, 'New York: Penguin Books.
- Coleman, James S. 1994. *Social Capital, Human Capital, and Investment in Youth*, in Anne C. Peterson and Jeylan T. Mortimer, eds. *Youth Unemployment and Society*. New York: Cambridge University Press.
- Dyk, P. & S. Wilson. 1999. *Family-Based Social Capital Considerations as Predictors of Attainment Among Appalachian Youth*. *Sociological Inquiry*, 69,3, p. 477-503.
- Evers, Hans-Dieter and Rudiger Korff. 2000. *Southeast Urbanism: The Meaning and Power of Social Space*, Jerman: LIT Verlag.
- Evers, Hans-Dieter and Rudiger Korff. 2002. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Evers, Hans-Dieter. 1982. *Sosiologi Perkotan. Urbanisasi dan Sengketa Tanah Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: LP3ES.
- Freund, Julien. 1970. *The Sociology Of Max Weber*. Vigo Street, London: Allen Lane The Penguin Press.
- Fukuyama, F., L. Omer and N. Hirst. 1997. *Social Capital: The Great Disruption*. The 1997 Tanner Lectures. Oxford: Brasenose College.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim Dan Max Weber*. Diterjemahkan Oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press.
- Giddens, Anthony. 2001. *What Is Sociology* (Dalam Anthony Giddens. 2001.) *Sociology*. Oxford: Polity, Fourth Edition.
- Goode, William, J. 1965. *The Family*, Prentice Hall of India Ltd., New Delhi.
- Goodman, Douglas J. Dan George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6. Jakarta: Kencana.
- Grootaert, C Grootaert, C. 1998. *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia*. World Bank.
- Horton, Paul B Dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jelinek, Lea. 1991. *The Wheel of Fortune: The History of a Poor Community in Jakarta*. Sydney NSW: Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- KJ Veeger. 1985. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu – Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Merton, Robert K. 1957. *Social Theory And Social Structure*. The Free Press, New York.

- Parcel, T. and E. Menaghan. 1993. *Family Social Capital and Children's Behavior Problems*. *Social Psychology Quarterly* 56(2).
- Poloma. Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn And Bacon, Inc.
- Ryadi Soeprapto,. 2000. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press Dan Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Talcott, Parsons. 1964[1951]. *The Social System*. New York/London.
- Woolcock, M. 1997. *Social Capital and Economic Development: A Critical Review*. *Theory and Society*, Forthcoming.
- Woolcock, M., Narayan, D. 2000, *Social Capital: Implications for Development Theory*, *The World Bank Research Observer*, 15, pp. 225-251.
- Woolcock, Michael. 1998. *Social Capital and Economic Development: Towards a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. *Theory and Society* 27:151-208.
- Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.